

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DI ERA DIGITAL TERHADAP
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA SEKINCAU
KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**



1411070078

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2018/2019

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DI ERA DIGITAL TERHADAP
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA
SEKINCAU KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG
BARAT**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

MELDA WANA

1411070078

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing 1 : Dr. Hj. Meriyati M.Pd
Pembimbing 2 : Bernediv Nurdin M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2018/2019

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI ERA DIGITAL DI DESA SEKINCAU KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh:

Melda Wana

Keluarga adalah lingkungan pertama yang menuntut anak agar mampu menyesuaikan diri dengan baik sejalan dengan usia dan kematangannya. Di dalam keluarga, orang tua memiliki peran besar dalam memberi pengaruh pada pendidikan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat dari waktu ke waktu dan pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Ada banyak macam pola asuh orang tua salah satunya yaitu pola asuh permisif, pola asuh permisif itu sendiri merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun, di desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *Ex-Post Facto*. Populasi dan sampel penelitian berjumlah 11 responden. Alat pengumpulan data menggunakan angket, angket diberikan kepada orang tua anak, sebelum digunakan, angket dilakukan pengujian dengan uji validitas & uji reliabilitas instrumen. Kemudian uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana, dengan melihat pada tabel Uji F, Uji t, dan Uji Koefisien Determinasi (r), yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Dengan bantuan program *SPSS 16,0 For Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh permisif sebesar 57,788 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh pola asuh permisif (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 5-6 tahun di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Kemudian, nilai koefisien determinasinya (R Square) juga diketahui sebesar 0,865. Ini artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 86,5% dan hanya sebesar 13,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci : Pola Asuh Permisif di Era Digital, Perkembangan Sosial Emosional Anak.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl.Let.Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DI ERA DIGITAL TERHADAP SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA SEKINCAU KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT
Nama : MELDA WANA
NPM : 14110700078
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 196906081994032001

Pembimbing II

Bernediv Nurdin, M.Pd
NIP_

Mengetahui
Ketua Prodi PIAUD

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP.196906081994032001



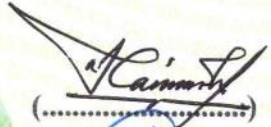



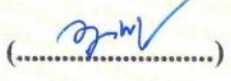
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DI ERA DIGITAL TERHADAP SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA SEKINCAU KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT.** Di susun oleh: **Melda Wana, NPM: 1411070078, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada: Hari Senin, 31 Desember 2018, Pukul: 08.00 s/d 10.00 WIB di Ruang Sidang Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQASYAH

Ketua	: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I	 (.....)
Sekretaris	: Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd	 (.....)
Penguji Utama	: Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd	 (.....)
Penguji Pendamping I	: Dr. Hj. Meriyati, M.Pd	 (.....)
Penguji Pendamping II	: Bernediv Nurdin, M.Pd	 (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. 
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar ".¹



¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Surya Cipta Aksara, 2014).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku terutama bagi:

1. Ayahanda tercinta Pudir dan Ibunda tercinta Usmiah yang telah membimbingku, merawatku, membesarkanku, memotivasiku, dan selalu mendoakanku dengan penuh kasih sayang kesabaran dan senantiasa meridhoi langkahku untuk mencapai cita-citaku.
2. Keluarga tercinta yang selalu mendo'akan aku serta menunggu kesuksesanku selama ini.
3. Ibu Dr. Hj. Meriyati M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Bernediv Nurdin M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Sahabat seperjuangan PIAUD 2014
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sekincau, Kecamatan Sekincau kabupaten lampung Barat pada tanggal 06 Oktober 1996. Yang diberi nama Melda Wana, terlahir sebagai anak ke 7 dari 6 bersaudara, dari pasangan Bapak Pudir dan Ibu Usmiah.

Penulis mengawali pendidikan formal di SDN 01 Sekincau kecamatan Sekincau kabupaten Lampung Barat tahun 2002-2007, dan melanjutkan jenjang pendidikan di SMPN 01 Sekincau kecamatan Sekincau kabupaten lampung Barat tahun 2008-2010, melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Sekincau kecamatan Sekincau kabupaten lampung Barat tahun 2011-2014, dan melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2014 kelas B.

Bandar Lampung, Desember 2018
Penulis

Melda Wana
NPM 1411070078

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Diera Digital di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, shalawat beserta salam diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW, prasahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agama-nya.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Meriyati M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Hj. Romlah M.Pd.I selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Juarsah S.kom selaku Kepala Desa Sekincau dan Suyanto SE selaku sekretaris Desa Sekincau kecamatan Sekincau kabupaten Lampung Barat yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai.

Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya, amin.

Bandar Lampung
Peneliti

Melda Wana
NPM 1411070078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh	11
1. Pengertian Pola Asuh	11
2. Macam-macam Pola Asuh	13
3. Pola Asuh Permisif	15
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	17
5. Orang Tua	18
B. Era Digital.....	20
C. Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini	23
D. Dampak Negatif dan Positif Penggunaan Gadget.....	25
1. Dampak Positif Penggunaan Gadget.....	25
2. Dampak Negatif Penggunaan Gadget	26
E. Sosial Emosional Anak Usia Dini	27
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia Dini	30
F. Penelitian Yang Relevan.....	33
G. Kerangka Berfikir	35
H. Hipotesis Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	40

D.	Populasi, Sampling dan Sampel.....	41
E.	Variabel Penelitian.....	43
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
G.	Instrument penelitian	45
H.	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	48
	1. Uji validitas instrumen	48
	2. Uji reliabilitas instrumen	50
I.	Uji Persyaratan Analisis	51
	1. Uji Normalitas	51
	2. Uji Linieritas	52
J.	Teknik Analisis Data	52

BAB IV PENGELOLAAN DATA DAN ANALISIS DATA

A.	Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen Penelitian	55
	1. Uji Validitas Instrumen	55
	2. Uji Reliabilitas Instrumen	56
B.	Uji Prasyarat Analisis	56
	1. Uji Normalitas	56
	2. Uji Linieritas	57
C.	Uji Hipotesis Peneltian	58
D.	Pembahasan dan Hasil Penelitian	60

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	63
C.	Penutup	64

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Perkembangan Sosial Emosional AUD	4
Tabel 2.1 Data Sampel Penelitian	42
Tabel 3.1-3.2 Kisi-kisi Instrumen	47
Tabel 3.3 Klasifikasi Interpretasi Reliabilitas	51
Tabel 4.1 Hasil Uji Relibilitas	56
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F.....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Signifikansi Uji t	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r).....	60
Tabel 5.1 Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat	71
Tabel 5.2 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat	74
Tabel 5.3 Lembar Angket Pola Asuh Orang Tua di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	79
Tabel 5.4 Lembar Angket Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	84
Tabel 5.5 Lembar Hasil Observasi Pola Asuh Permisif	93
Tabel 5.6 Lembar Hasil Observasi Sosial Emosional Anak	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil Tempat Penelitian.....	69
Lampiran 2	Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	71
Lampiran 3	Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua Di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat	74
Lampiran 4-5	Angket Penelitian.....	77
Lampiran 6-9	Hasil Uji Penelitian	87
Lampiran 10-11	Lembar Hasil Observasi	93
Lampiran 12	Kartu Keluarga	95
Lampiran 13	Kartu Konsultasi.....	96
Lampiran 14	ACC Cover Seminar Proposal.....	97
Lampiran 15	Lembar Pengesahan Seminar Proposal	98
Lampiran 16	Surat Permohonan Penelitian	99
Lampiran 17	Surat Keterangan Penelitian	100



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instiknya, sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan merupakan usaha untuk manusia menghasilkan ilmu yang didapat baik dari lembaga formal maupun nonformal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.² Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertindak sesuai norma-norma yang berlaku (Diani).³

Pendidikan anak usia dini yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun, sebagai mana dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : SUKA.Prees,2014), h.73

³ Romlah, *Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*, Tadris : Jurnal Keguruan Ilmu Tarbiyah 02 (2), 2017

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spritual), sosial emosional, (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan dapat mendorong anak untuk mencari dan mendorong anak untuk mempunyai sikap sosial yang baik. Sedangkan, banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.⁶

⁴ Depdiknas, *Undang Undang sistem pendidikan nasional No. 20, Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2014), h.3

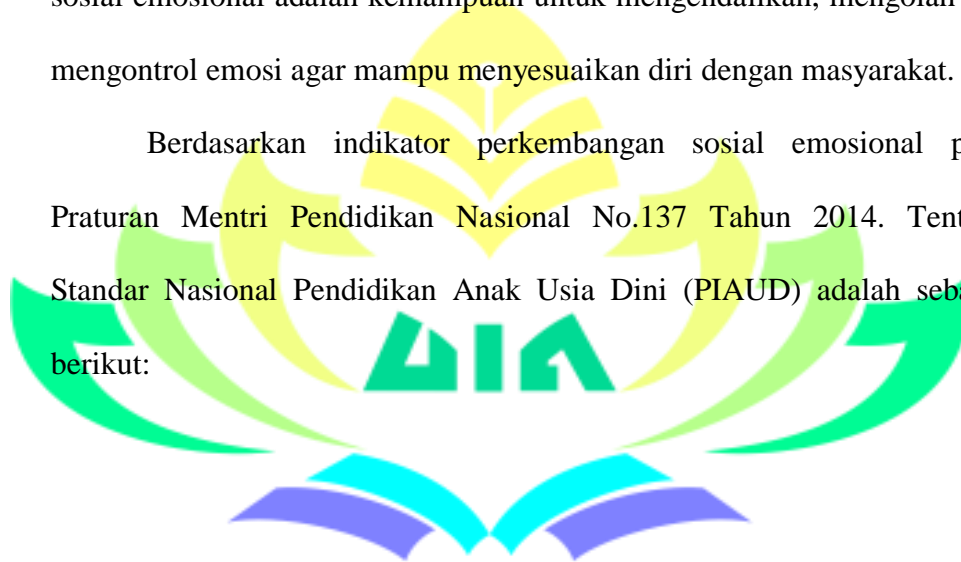
⁵ Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h.88.

⁶ Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2004), h. 41.

Menurut Riana Mashar perkembangan sosial emosional yaitu kemampuan mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Ali Nugraha menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan masyarakat.⁷

Dari pendapat diatas penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi agar mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) adalah sebagai berikut:



⁷ Septia Ratnasari, “Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung” (Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.26.

Tabel 1.1

Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini⁸

N	Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
1.	Sosial Emosional	1. Bersikap kooperatif dengan teman.	1. Mau bermain dengan teman.
		2. Menunjukkan sikap toleran.	1. Mau meminjamkan miliknya. 2. Mau berbagi dengan temannya.
		3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dll).	1. Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Dari Peraturan Menteri diatas dapat diketahui sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Karena pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar anak, misalnya pola asuh lingkungan keluarga yang tidak baik ketika orang dewasa menghukum anak dengan teriak, menjerit, anak-anak akan meniru perilaku yang negatif dan lepas kendali,⁹ ataupun perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti

⁸ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Mentri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2014), h.8.

⁹ Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.170.

televisi yang akan membawa dampak luar biasa pada anak karena tontonan yang tidak layak akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.¹⁰

Melihat dari perkembangan teknologi sekarang ini, penggunaan perangkat digital bagi kehidupan anak telah berpengaruh terhadap kehidupan anak.¹¹ Pengawasan terhadap anak sangat penting untuk diwujudkan karena banyak informasi yang masuk dan anak harus bisa memilih informasi yang cocok dan sesuai tahap perkembangannya. Dalam proses pendidikan di era digital orang tua harus mencermati kemampuan anak untuk menyikapi dan memandang dirinya secara positif agar menggunakan perangkat digital dengan baik.

Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.¹² Hal ini disebabkan karena orang tua lah yang pertama kali dikenal oleh anak, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan serta pada anak itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam surat dan hadist di bawah ini:

1. Dalam Al-Quran pada surat. Al-Tahrim/66:6

يَعُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ بِتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ أَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَفْعَلُونَ مَا يُوْمَرُونَ ﴿٦﴾

¹⁰ Ibid, h. 297.

¹¹ Herimanto Dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 161.

¹² Faud Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 57.

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintakan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹³

2. Dalam Al-qur'an Surat An-Nur ayat 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا ۚ كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
﴿النور: ٥٩﴾

Artinya :

*Dan apabila anak-anak mu telah sampai pada umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin, demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S An-Nur ayat 56).*¹⁴

3. Dalam Al-qur'an Surat Yusuf ayat 67-68.

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ (٦٧) وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ آبَاؤُهُمْ مَا كَانِ

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Surya Cipta Aksara, 2014).

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Surya Cipta Aksara, 2014).

يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسٍ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ
لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٦٨

Artinya :

Dan Dia (Ya'qub) berkata : hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (taqdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) banyaklah hak Allah, kepadanya-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri. (QS. 12:67). Dan tatkala mereka masuk menurut apa yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Yaqub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Q.S 12:68).¹⁵

Bila ditelaah secara mendalam ayat-ayat al-qur'an diatas memberikan maksud, apabila pendidikan awal anak adalah tugas dan tanggung jawab bagi orang tua, dan orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral anak. Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Surya Cipta Aksara, 2014).

mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan akhlak anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari buaian sampai liang lahad dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk mendidik anaknya kearah yang lebih baik. Orang tua seharusnya memiliki ilmu karena alangkah ironisnya jika anak berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan atau tidak mempunyai ilmu sama sekali dalam mendidik anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.¹⁶

Berdasarkan perkembangan teknologi yang ada saat ini menjadikan kendala tersebut bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dapat dilihat dari berbagai kondisi saat ini seperti anak remaja sekarang ini lebih memilih menghabiskan waktu dengan media sosial dibandingkan dengan membaca al-qur'an serta pola perilaku anak remaja saat ini lebih kebarat-baratan dan bahkan tradisi ataupun hal-hal yang menjadi budaya di daerah semakin lama semakin terkikis serta budaya kehidupan sehari-harinya lebih mengikut kebarat-baratan tanpa memperhatikan norma-norma yang ada baik sosial maupun agama.

Melihat dari perkembangan di era digital yang semakin berkembang di dunia saat ini yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga keluarga merupakan benteng utama dalam melakukan pendidikan yang baik dari efek buruk yang ditimbulkan dari perkembangan era digital tersebut. Orang tua juga tidak boleh menutup

¹⁶ Nasrun Faisal, "pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di era Digital", An-nisa, Vol IX (2), 2016, h. 124

rapat-rapat dari perkembangan era digital bagi anak karena dibalik perkembangan era digital tersebut ada banyak hal positif yang dapat diraih, pada titik inilah peran orang tua dalam mendidik anak dalam era digital sangat dibutuhkan guna memilih hal positif dan negatif dari perkembangan teknologi tersebut¹⁷.

Orang tua dapat mendidik anak dengan menggunakan berbagai macam pola asuh, setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda. Dari hasil prasurvei yang peneliti lakukan di desa/kelurahan Sekincau, kecamatan Sekincau, kabupaten Lampung Barat, orang tua sering membiarkan anak bermain gadget tanpa pengawasan yang lebih ketat, dan anak lebih sering bermain bersama teman dengan membawa handphone. Maka dari itu penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau kabupaten Lampung Barat.

B. Batasan masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Karena banyaknya macam-macam pola asuh orang tua, maka penelitian ini berfokus pada pola asuh permisif
2. Karena banyaknya aspek perkembangan anak maka penelitian ini berfokus pada aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun

¹⁷ ibid

3. Subyek dalam penelitian adalah anak usia dini
4. Tempat yang menjadi penelitian berlokasi di desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

“Adakah pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif di era digital terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun, di desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan dari pola asuh permisif di era digital terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun, di desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk memberikan pengetahuan yang lebih mengenai bentuk pola asuh serta dampak positif dan negatif dari pola asuh
2. Bagi para pendidik (orang tua, guru serta lingkungan dan masyarakat) sebagai bahan masukan untuk dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan pola asuh yang baik di era digital

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, dan cara kerja, bentuk (struktur yang tepat). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.¹⁸ Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh; wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, dan cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.¹⁹

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat dari waktu ke waktu dan pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.²⁰ Pola asuh atau pengasuhan menurut Schochib adalah orang yang melaksanakan tugas,

¹⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 791

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014), h. 51

²⁰ Slideshare/Rismawijaya/Pengaruh-Pola-Asuh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-Anak.com (17-April-2016).

membimbing, memimpin, atau mengelola.²¹ Sedangkan menurut Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakainnya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.²²

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.²³

²¹ Mohammad Schochib, *Pola Asuh Orang Tua Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 19.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014), h. 51

²³ Ibid

2. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, emmembimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan tersebut menurut Stewart and Klock sebagaimana dikutip oleh Tarsis Tarmuji, terdiri dari tiga kecendrungan pola asuh,²⁴ yaitu:

1. Pola asuh otoriter
2. Pola asuh demokratis, dan
3. Pola asuh permisif.

Menurut Stewart and Klock, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak

²⁴ Tarsis Tarmuji, ‘*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*’. (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2012), h. 507.

kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.²⁵

Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (approach) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.²⁶

Selanjutnya Stewart dan Klock menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.²⁷

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014), h. 60

²⁶ ibid

²⁷ Ibid. h. 61.

Untuk pola asuhan yang bersifat permisif, Stewart dan Klock menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya.²⁸

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja
- d. Memberikan saja apa yang dibutuhkan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)

²⁸ Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, Yolanda B. Bataha, “*Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Prilaku Mengkonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud*”, E-Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017

- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan hangat dalam keluarga.²⁹

Sutari Imam Badabit menyatakan orang tua yang permisif yaitu³⁰ :

- a) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada
- b) Anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya

Menurut Hurlock ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a. Dominasi pada anak.
- b. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- c. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang

Menurut Diana Bumrind ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a. Memberikan pengawasan yang sangat longgar.
- b. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.
- c. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya.
- d. Sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Berdasarkan beberapa teori perkembangan diatas, peneliti membatasi beberapa pencapaian perkembangan yang akan digunakan sebagai penelitian, yaitu sebagai berikut

²⁹ Zahara Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta :Gramedia widiasarana, 2014), Cet, Ke-2, h. 89-90

³⁰ M. Thalib , *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2013), h. 7-9

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- b. Memberikan apa saja yang dibutuhkan anak
- c. Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada
- d. Anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya

Pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah prilakunya benar atau salah, karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah perilaku itu sesuai dengan norma atau tidak.³¹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak adalah :

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain: terlibat aktif untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu

³¹ Winarti, Skripsi S1: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun Di Ketapang Tangerang”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 23

untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir. Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Budaya dan kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.³²

5. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah laku ditiru oleh anak, orang tua adalah

³² Nahnul Kholikun, Skripsi S1: “*pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja di desa gedung boga kecamatan way serdang kabupaten mesuji*”, (lampung: IAIN Raden Intan lampung, 2017), h. 16.

pendidik yang utama dan yang pertama dalam keluarga untuk mendidik anak.

Orang tua dan orang sekitar yang mengasuh anak-anak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seorang anak karena anak-anak akan meniru sikap yang ia lihat. Apabila orang tua bisa mengajarkan dengan tutur kata yang baik, maka anak pun dengan sendirinya akan mengikuti kebiasaan tersebut. Nilai dan karakter yang anda inginkan untuk tumbuh dalam diri anak-anak anda dapat dengan cepat diserang ketika anak-anak masih belia. Manusia seperti apa yang ingin anda bangun dalam diri anak-anak anda, sangat bergantung kepada anda.³³

Tidak mudah memang mencetak anak yang unggul dan tangguh, diperlukan kerja keras dengan ketekunan yang luar biasa, baik dari anak maupun orang tua pendidiknya. Banyak hal yang harus disiapkan dan dibutuhkan untuk memunculkan potensi dan bakat seorang anak secara penuh. Ya, dibutuhkan perhatian besar, pikiran, motivasi, dana, sarana dan prasarana yang memadai sehingga tumbuh kembang anak secara fisik, mental dan spiritual menjadi optimal.³⁴

Pendidikan di rumah adalah menjadi tugas utama orang tua. Yang dapat dilakukan adalah orang tua harus peka terhadap masa-masa kritis

³³ Dr. Iskandar Junaedi. *Mencetak anak unggul*, (yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2011). H. Xx-xxi

³⁴ Ibid. h. 1

anak. Ia harus mampu memperlakukan anak secara tepat sehingga anak dapat berkembang secara optimal.³⁵

B. Era Digital

Era digital (media baru) adalah era kecanggihan teknologi. Penggunaan internet semakin menjadi kebutuhan primer bagi manusia dan segala sesuatu acuan dasarnya adalah jaringan internet³⁶. Dengan kata lain, di era kini jaringan internet menjadi produk primer yang tidak dapat ditinggalkan dan ditanggalkan oleh manusia, terlepas di dalamnya ada *black zone* dan *white zone*.

Jill dan Simon mengatakan bahwa era digital benar-benar telah mampu mengubah peradaban manusia ke arah yang lebih memudahkan manusia, baik dalam bidang pekerjaan, urusan ekonomi, penggalian pengetahuan, yang kesemuanya dapat masuk pada *white zone* yakni zona putih, yang mengarahkan pada aspek kebaikan, keuntungan dan kemanfaatan positif dari era digital. Lain halnya dengan hasil penelitian Siobhan Mc Grath dari *Department of Sociology, National University of Ireland Maynooth* yang berjudul “*The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household*”.

Dari hasil penelitiannya terlihat bahwa: *black zone* atas era digital tidak dapat serta merta hilang begitu saja, nyatanya pengaruh hitamnya juga tinggi. Terutama berpengaruh negatif pada hubungan interaksi di

³⁵ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 98

³⁶ Kemenag, “Tantangan pendidikan di era digital dan bagaimana menyikapinya”, <http://www.madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/html>, diakses 3 Maret 2018

dalam keluarga serta berbahaya bagi perkembangan interaksi sosial bagi anak. Anak yang terus-menerus bermain teknologi digital akan lebih memfokuskan diri pada media tersebut dan menyedikitkan berhubungan dengan keluarga intinya apalagi dengan dunia luar. Belum lagi apabila mereka sudah masuk pada zona pornografi dan sampai pada tingkat kecanduan akan semakin memperburuk emosi dan pola pikir.

Mereka kaum-kaum yang masuk pada “jebakan digital” adalah kaum anak dan remaja, yang notabene mereka adalah kaum yang rentan mengalami gangguan kejiwaan dan kesadaran, terutama anak-anak bubar (*damaged children*) yakni anak-anak dengan perkembangan pribadi yang regresif serta kerusakan fungsi intelek, sehingga interelasi kemanusiannya menjadi miskin dan beku, sehingga muncul kebekuan moral. Anak-anak yang demikian sangat mudah masuk pada area jebakan digital yang pada akhirnya membawa mereka pada fase kegagalan diri dan penutupan pintu sukses di masa datang.

Anak-anak bubar ini merupakan anak-anak yang mengalami *insecure attachment*, pengasuhan yang diterapkan adalah pengasuhan yang inkonsisten, kurang perhatian, kurang terlibat, kurang bertanggung jawab dan kurang responsive, sehingga hasil yang didapatkan dari jenis *attachment* ini adalah anak-anak yang keras, menarik diri dari lingkungan

sekitar, lebih menunjukkan emosi dalam sikap dan perbuatan serta tidak pernah nyaman dalam membina hubungan kelekatan.³⁷

Perkembangan penggunaan internet di Indonesia terbilang sangat besar. Dalam 5 tahun terakhir, jumlah penggunaan internet di Indonesia naik sebesar 430%. Indonesia berada ditingkat kedua setelah Filipina dalam hal pesatnya pertumbuhan penggunaan internet di dunia. Berdasarkan laporan Simon Kemp dalam Southeast Asia Digital In 2015, hingga November 2015 penggunaan internet telah mencapai 88,1 juta orang atau sekitar 34% dari total jumlah penduduk Indonesia.³⁸

Oleh karenanya, menjadi hal yang sangat penting apabila pencegahan dini sejak awal dilakukan bukan dibiarkan begitu saja, agar anak-anak dan kaum remaja tidak menghanyutkan dirinya pada permainan digital berzona hitam, dan salah satu pencegahan dini tersebut adalah melalui keluarga seimbang. Keluarga seimbang menurut Shochib adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Pencegahan yang paling menguntungkan bagi anak dan remaja agar tidak berperilaku menyimpang adalah dengan kondisi keluarga yang seimbang, bukan keluarga bubar,

³⁷ Frankel & Bates, dapat dilihat pada Siti Marlia Tambunan dan Retnaningsih, "Peranan Kualitas Attachment, Usia dan Gender pada Perilaku Prososial," *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no.1 (Juni 2017).

³⁸ Irwandani, "Potensi Media Sosial Dalam Mempopulerkan Konten Sains Islam", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung*, Desember 2016.

karena keluarga bubar hanya akan membawa anak semakin masuk pada zona keterpurukan diri.³⁹

C. Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini

Di era sekarang ini perkembangan *gadget* semakin merajalela. Bentuk *gadget* yang semakin menarik serta sunguhan aplikasinya yang beragam memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi dari segala aspek kehidupan. Perkembangan *gadget* membuat setiap orang tua berpikir "instan" dalam mendidik anaknya. Sehingga di masa sekarang, bukan hal yang aneh lagi apabila ada orang tua yang menyediakan fasilitas berupa *gadget* untuk anaknya yang masih berusia dini atau masih dalam usia emas (*golden age*).⁴⁰

Gadget memang memudahkan setiap orang dalam mengakses segala informasi, tetapi bagaimana ketika *gadget* digunakan anak usia dini yang seharusnya bermain dengan teman sebayanya, bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, mengeksploririnya, dan berpikir kreatif dalam menyikapi masalah. Karena keunggulan aplikasi *gadget*, maka *gadget* lebih pantas digunakan untuk mengembangkan suatu pikiran, ide, usaha dan gaya hidup remaja atau orang dewasa atau orang yang memiliki kepentingan khusus dalam penggunaan *gadget*. Bukan hanya sekedar dijadikan sebagai media hiburan, untuk *nge-games* atau menonton suatu

³⁹ Moh Shochib, *Pola ASuh Orang Tua; Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 9-11

⁴⁰ Yusmi Warisyah, skripsi s1, "*Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: Pg PAUD FKIP UAD Yogyakarta, 2015), h.133-134

acara secara *online* (menggunakan aplikasi tv *online* atau *youtube*) untuk anak usia dini.

Kemudahan pengoperasian *gadget* dan aplikasi yang terdapat di dalamnya baik *online* maupun *offline*, baik berupa *games* atau situs web telah memberikan keluasan pada anak usia dini secara bebas untuk memperoleh berbagai hal yang seharusnya belum pantas mereka peroleh diusianya.

Menurut para pakar pendidikan “Sebaiknya seorang anak dikenalkan pada fungsi dan cara menggunakan *gadget* saat berusia enam tahun. Karena di usia tersebut perkembangan otak anak meningkat hingga 95% dari otak orang dewasa. Sebab, jika mengenalkan *gadget* di bawah usia enam tahun, anak lebih banyak untuk bermain karena anak tertarik dengan visual (gambar) dan suara yang beragam yang terdapat pada *gadget*”.

Namun menurut sebuah studi pada 2004 yang dipublikasikan jurnal *Pediatrics* “Anak-anak yang menonton televisi saat usia mereka 1 sampai 3 tahun mengalami penurunan perhatian saat usia mereka tujuh tahun”. Anak usia dini memiliki potensi besar dalam mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Bercakap, bersosialisasi, mengenal lingkungan, menunjukkan kemampuan dirinya, memahami suatu masalah lalu dengan alami menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan pola pikir anak seusianya yang memiliki cara pandang tersendiri meskipun masih sulit menerima dan memahami masalah apa yang sesungguhnya sedang ia pecahkan. Di masa usia emas ini banyak kegiatan yang dapat

dilakukan oleh para orang tua dan pembimbing di taman belajar untuk terus meningkatkan kreativitas anak usia dini agar terus berkembang dan lebih baik agar siap dalam perkembangannya di masa-masa berikutnya

Generasi penerus bangsa harus dididik lebih baik sejak dini karena pendidikan pada anak usia dini akan sangat berpengaruh besar pada kehidupan anak selanjutnya. Pengenalan budaya tradisional seperti permainan tradisional seringkali hanya didapatkan di sekolah saja, itu juga tidak terlalu luas dan mendalam. Kebanyakan hanya dikenalkan lewat gambar atau video, anak tidak secara langsung mengeksplor dirinya dalam bermain.

D. Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Gadget

Gadget memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan oleh orang tua mengenalkannya pada anak usia dini memang perlu tetapi harus diingat terdapat dampak positif dan dampak negatif pada gadget tersebut.⁴¹

Menurut Handrianto dampak negatif dan positif dari penggunaan gadget adalah:

1. Dampak Positif Penggunaan Gadget

- a. Berkembangnya imajinasi, (melihat gambar kemudian menggambar sesuai imajinasinya yang melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan).

⁴¹ M. Hafiz Al-Ayouby, Skripsi S1 “*Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*”, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung 2017). h.19.

- b. Melatih kecerdasan, (dalam hal ini anak dapat terbiasa dengan tulisan, angka, gambar yang membantu melatih proses belajar).
- c. Meningkatkan rasa percaya diri, (saat anak memenangkan suatu permainan akan termotivasi untuk menyelesaikan permainan).
- d. Mengembangkan kemampuan dalam membaca, matematika, dan pemecahan masalah, (dalam hal ini anak akan timbul sifat dasar rasa inginn tahu akan suatu hal yang membuat anak akan muncul kesadaran kebutuhan belajar dengan sendirinya tanpa perlu dipaksa).

2. Dampak Negatif Penggunaan Gadget

- a. Penurunan konsentrasi saat belajar (pada saat belajar anak menjadi tidak fokus dan hanya teringat pada gadget, misalnya anak teringat dengan permainan gadget seolah-olah dia seperti tokoh dalam game tersebut).
- b. Malas menulis dan membaca, (hal ini diakibatkan dari penggunaan gadget misalnya pada saat anak membuka video dipakai diaplikasi youtube anak cenderung melihat gambar saja tanpa harus menulis apa yang mereka cari).
- c. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, (misalnya anak kurang bermain dengan teman dilingkungan sekitarnya, tidak memperdulikan keadaan disekililingnya).

- d. Kecanduan, (anak akan sulit dan ketergantungan dengan gadget karena sudah menjadi suatu hal yang menjadi kebutuhan untuknya).

E. Sosial Emosional Anak Usia Dini

Istilah emosi berasal dari kata Emotus atau Emovere yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari diri individu. Makna yang paling harfiah terdapat pada oxford English dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-meluap.⁴²

Menurut Hurlock sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, adat, kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang sekitarnya, sedangkan perkembangan sosial emosional maksudnya kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Sedangkan menurut Loree sosial merupakan suatu proses dimana individu (anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan

⁴² Hasnida, "Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, (Jakarta: Luxima, 2014), h.6.

dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.⁴³

Emosi menurut Goleman merupakan suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecendrungan untuk bertindak, sedangkan Syamsuddin mengemukakan bahwa emosi adalah suatu suasana yang kompleks, dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku⁴⁴. Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu penyesuaian yang berasal dari dalam diri dengan melibatkan keseluruhan diri seseorang.⁴⁵

Dari pendapat para pakar diatas dapat penulis simpulkan bahwa sosial emosional adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Hal ini dapat dilihat dari proses kemampuan anak dengan orang-orang disekitarnya. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, sodara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴⁶

⁴³ Sriester Sianturi, Skripsi S1 “*Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Orang tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Aud Usia 5-6 Tahun Di Paud Bina Kasih Desa Simarhempa Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara*”, (Medan:PGPAUD, FKIP, Universitas Negeri Medan, 2017). h. 2

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Annisa Herlida Sari. “*Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Juni 2016. h. 59.

⁴⁶ Suyadi, “*Psikologi Belajar PAUD*”, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2013), h.109.

Ada beberapa karakteristik perkembangan sosial emosional pada tahap praoperasional. Menurut Bordan karakteristik sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman.
- b. Sudah lebih mampu mengikuti aturan.
- c. Sudah lebih mandiri di satu sisi namun juga menunjukkan ketergantungan disisi lain.
- d. Sudah lebih mampu membaca situasi.
- e. Mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan .
- f. Mulai sabar menunggu giliran.
- g. Menunjukkan kasih sayang terhadap saudara dan teman.
- h. Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa.⁴⁷

Peraturan Menteri 137 tentang Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun

Menurut :

- a. Mau bermain dengan teman
- b. Mau meminjamkan miliknya
- c. Mau berbagi dengan teman
- d. Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan

Menurut Steinberg, Huges, dan Piaget karakteristik sosial emosional anak yaitu:

- e. Memilih teman yang sejenis.
- f. Cenderung lebih percaya pada teman sebaya.
- g. Agresivitas lebih meningkat.
- h. Senang bergabung dengan kelompok.
- i. Memahami keberadaan bersama kelompok.
- j. Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa.
- k. Menunjukkan rasa setia kawan.⁴⁸

Sedangkan menurut Novan adi wiyani pada usia 5-6 tahun setidaknya anak harus dapat menampilkan 5 kemampuan perkembangan sosial-emosional adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Al-Quran*, (Dwpok: Herya Media, 2014). h. 191.

⁴⁸ Ibid.

- a. Bersikap kooperatif dengan teman.
- b. Menunjukkan sikap toleran.
- c. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya).
- d. Memahami peraturan dan disiplin.
- e. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.⁴⁹

Berdasarkan beberapa teori perkembangan diatas, peneliti membatasi beberapa pencapaian perkembangan yang akan digunakan sebagai penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman.
- b. Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa.
- c. Mau bermain dengan teman.
- d. Mau meminjamkan miliknya.
- e. Mau berbagi dengan teman.
- f. Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan.
- g. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya).

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pada anak usia dini sebagai individu yang mengalami perkembangan yang bersifat unik. Anak berkembang dengan cara tertentu seperti individu-individu lainnya. Selain terdapat persamaan dalam pola perkembangan yang dialami anak mempunyai variasi-fariasi individual dalam perkembangan anak yang bisa terjadi setiap saat.⁵⁰

Faktor-faktor perkembangan sosial emosional anak ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sebagai berikut :

⁴⁹ Novan Andi Wiyani, "*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: 2014). h. 144-145.

⁵⁰ Lutfi Nur Laili, "*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*", (Malang: Oktober 2015), h. 56

a. Faktor hereditas

Biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai faktor *nature*. Dan faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Jadi dapat dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir.

Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak untuk dikemudian hari. Pendidikan dan lingkungan sama sekali tidak berpengaruh dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut juga faktor *nurture*. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik, dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman biologis, termasuk pengalaman sosial emosional anak sejak sebelum ada dan sesudah dia lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalam pengaruh-pengaruh berikut:

1) Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan

emosi anak. Dilingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka merupakan pendidikan bagi mereka.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, disekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak, dan juga dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak.

Guru merupakan wakil dari orang tua mereka saat mereka berada disekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi emosi dan sosial anak.

3) Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan, dan agama. Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan pada suatu masyarakat memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.⁵¹

⁵¹ Lutfi Nur Laili, “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”, (Malang: Oktober 2015), h. 56

Dari beberapa faktor diatas, keluarga merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, sedangkan faktor lainnya seperti lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) tidak memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan sosial emosional anak.

F. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, berikut ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Nasrun Faisal, yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital”.⁵²

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana mendidik anak di era digital, sedangkan ,

perbedaan dari penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada pola asuh permisif dan mencari pengaruhnya terhadap sosial emosional anak usia dini, sedangkan Nasrun Faisal meneliti semua pola asuh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendidik anak di era digital sebaiknya tidak menggunakan pola asuh yang otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua, selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan

⁵² Nasrun Faisal, “*pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di era Digital*”, An-nisa, Vol IX (2), 2016,

memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan islam.

2. Titis Pravitasari, yang berjudul “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Prilaku Membolos”.⁵³

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pola asuh permisif, sedangkan.

Perbedaan dari penelitian ini adalah Titis Pravitasari meneliti prilaku membolos pada anak. Sedangkan peneliti meneliti pengaruh pola asuh permisif terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa uji korelasi antara skala persepsi pola asuh permisif dan prilaku membolos menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan prilaku membolos.

3. Ana Stevi udampo, Franly Onibala, Yolanda B. Bataha, yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Prilaku Mengkonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud”,⁵⁴

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pola asuh permisif, sedangkan,

⁵³ Titis Pravitasari. “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Prilaku Membolos”, Educational Psychology Journal Vol 1 No 1, 2013

⁵⁴ Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, Dan Yolanda B. Bataha, “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Prilaku Mengkonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud”, E-Journal Keperawatan Vol 5 No 1, 2017,

Perbedaan dari penelitian ini adalah Ana Stevi meneliti perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di desa bulude selatan kabupaten talaud, sedangkan peneliti berfokus pada sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat

Hasil dari penelitian ini menunjukkan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di desa Bulude Selatan kabupaten Talaud yang paling banyak yaitu peminum menengah. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di desa Bulude Selatan kabupaten Talaud.

G. Kerangka Berfikir

Anak usia dini pada hakikatnya merupakan individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Proses-proses tersebut mulai tergeser ke arah yang berbeda dari sebelumnya, seiring dengan berkembangnya zaman yang menyediakan segala bentuk persiapan yang memudahkan anak dalam belajar dan bermain.

Salah satu teknologi yang memudahkan anak untuk belajar sekaligus bermain adalah gadget. Gadget adalah bagian dari alat komunikasi yang pada saat ini menjadi bukti kemajuan dari berbagai

kondisi, untuk itu dari orang dewasa sampai anak-anak sulit untuk menghindari tidak menggunakan gadget dan dari alat ini sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Gadget saat ini banyak digunakan dikalangan masyarakat, baik dari kalangan mahasiswa, perkantoran maupun anak-anak. Perkembangan semakin maju tersebut menyebabkan terjadi pergeseran bentuk dan perilaku perkembangan anak yang sudah terlalu dimudahkan oleh teknologi.

Pemakaian gadget tersebut juga dapat menjadi candu yang akan sulit untuk ditanggulangi dan mengakibatkan pola perilaku yang menyimpang jika tidak dalam pengawasan yang tepat.

Setelah dilakukan pengamatan dilapangan oleh peneliti, ditemukan bahwa banyak anak-anak usia dini yang berumur 5-6 tahun sudah mahir dan sering menggunakan gadget. Bentuk penggunaan gadget bukan hanya sebagai media komunikasi antara orang tua dan anak, tapi lebih kepada penyedia media untuk anak-anak bermain game dan menonton youtube. Sedangkan untuk penggunaan sebagai media belajar sangatlah jarang, dalam sehari anak-anak tersebut dapat menggunakan gadget lebih dari sekali dan bahkan ada yang menggunakan gadget lebih dari 3 kali pemakaian seharinya. Hal tersebut tentu akan menimbulkan dampak tertentu bagi anak yang menggunakannya.

Dampak yang timbul dapat dari segi positif dan negative, tergantung dari jenis pemakaian gadget tersebut. dari segi positifnya adalah orang tua tidak khawatir anak akan bermain di luar rumah, mudahnya

pengawasan orang tua terhadap anak serta bila di gunakan sebagai metode pembelajaran, maka anak akan lebih mudah menyerap proses belajarnya karena menggunakan video yang memang digemari oleh anak-anak usia dini. Akan tetapi, dampak negatif dari penggunaan gadget akan lebih menimbulkan efek yang tidak baik untuk tumbuh kembangnya anak-anak tersebut. Anak-anak tersebut lebih banyak menirukan adegan-adegan dari animasi yang mereka tonton, menjadi kurang berinteraksi dengan orang lain karena lebih senang berinteraksi dengan anak-anak yang sepaaham dengan penggunaan gadget, serta menjadi kecanduan dalam bermain game dan tidak ingin mengerjakan hal-hal lainnya. Hal-hal tersebut tentu perlu ditanggulangi oleh orang tua tersebut dengan memberikan pengawasan dan pengarahan agar anak-anak mereka tidak menjadi kecanduan gadget serta enggan untuk berinteraksi sosial

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini harus dalam jangka waktu tertentu dan dengan pengawasan yang baik oleh orang tua. Peran orang tua sangat penting sebagai figure untuk menemani, mengawasi, dan mengarahkan pemakaian gadget agar bermanfaat bagi tumbuh kembangnya anak usia dini. Pada akhirnya pemakaian gadget akan tidak mempengaruhi perilaku kehidupan anak usia dini ketika sudah dewasa dan bisa menjadi media yang informatif dan komunikatif untuk belajar anak-anak.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut selanjutnya disusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris dengan data⁵⁵.

Hipotesis merupakan pernyataan yang merupakan terkaan/dugaan akan hubungan dua variabel atau lebih. Jadi hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah :

$H_o : \mu_1 = \mu_2$ (pola asuh permisif di era digital tidak mempengaruhi mempengaruhi sosial emosional anak usia dini)

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (pola asuh permisif di era digital mempengaruhi sosial emosional anak usia dini)

⁵⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Alfabeta:Bandung 2015), h.96.

BAB III

METODE PENELITIAN

K. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran untuk suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.⁵⁶

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁵⁷. Metode penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai cara melaksanakan penelitian meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya berdasarkan fakta dan gejala-gejala secara ilmiah.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *Ex-post Facto* yaitu jenis penelitian yang variabel independennya merupakan peristiwa yang sudah terjadi. Menurut Syamsuddin, metode *Ex-post Facto* merupakan penelitian yang variabel-

⁵⁶ Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.1.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.3

variabel telah terjadi perlakuan atau treatment tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini biasanya dipisahkan dengan penelitian eksperimen.⁵⁸ Dengan demikian penelitian *ex-post facto* hanya mengungkap gejala yang ada atau telah terjadi

L. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 09 Agustus - 09 September 2018

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa/kelurahan Sekincau kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

M. Sumber Data

Adapun sumber data diperoleh dari:

1. Sumber Data Primer

Data primer penulis peroleh dengan melakukan penelitian dalam kench kehidupan yang sebenarnya⁵⁹ dalam artian penulis terjun langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian yaitu Orang tua di desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, guna memperoleh data yang real. Data primer ini diperoleh peneliti dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara yang diperoleh dari Orang Tua di

⁵⁸Syamsuddin dan Vismaia S. Damiati, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).h.164

⁵⁹ Ibid., h.21

desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

Serta observasi yang penulis lakukan di desa tersebut seperti profil desa, jumlah penduduk, serta data penting lainnya yang penulis rasa penting dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Teknik dalam pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode studi perpustakaan (*library research*) yaitu “penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan”, dengan mengumpulkan data dan informasi dari bahan-bahan yang ada kaitannya dengan skripsi ini seperti buku-buku literature sebagai landasan dari penelitian lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas seperti buku-buku yang berhubungan dengan penelitian juga data-data resmi instansi pemerintah.

N. Populasi, dan Sampel

Menurut Arikunto populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi.⁶⁰ Penelitian dapat dilakukan dengan meneliti sebagian populasi (sampel),

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), h. 130.

diharapkan hasil yang diperoleh dapat mewakili sifat atau karakteristik populasi yang bersangkutan.

1. Populasi

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak yang ada di desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, sebanyak 176 anak yang berusia 5-6 tahun.

2. Sampel

Sampel adalah suatu kelompok yang kecil dari keseluruhan populasi. Mengingat jumlah anak di Desa Sekincau cukup banyak dan karena keterbatasan waktu maka penarikan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling*, yaitu penarikan sampel yang sesuai dengan kriteria dan yang mudah ditemui juga dimintai informasi.⁶¹ Dalam penelitian jumlah sampel sebanyak 11 orang anak.

Tabel 3.1

Data Sampel Penelitian

NO	Nama Orang Tua	Nama Anak
1	Eni Kuswati	Muhammad Ridho
2	Khusnul Khotimah	Nadhif Khairul Anam
3	Herlina	Kaffa Alhafizh Wazaky
4	Adel Via Erma Aristiana	Avika Suci Andrianni
5	Kustiah	Alfin Dafa Aidan

⁶¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 117-118

6	Eva Sonia	Faiha Anva Khanza
7	Nina Wati	Sandi Pratama
8	Masyani	Jherry Dwy Anggara
9	Mintarsih	Padil Armando
10	Siti Aminah	Meisya Kinanda
11	Vita Yuliyanti	Muhamad Sava Maulana

O. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau *independent variabel* adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya *variable dependen* (variabel terikat) atau variabel yang mempengaruhi.⁶²

Sebagai variabel bebas pada penelitian ini menggambarkan dekoratif yang menentukan pengaruh pola asuh permisif di era digital. Variabel bebas yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Variable Independent (X), yaitu variable yang nilainya tidak tergantung pada variabel lain, yaitu:

Variabel (X) = menggambarkan dekoratif

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

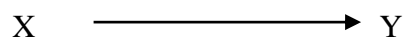
Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁶³

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung: ALFABETA, 2015, h. 74

Sebagai variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah sosial emosional anak usia dini, variabel dependen (Y) yaitu anak usia dini.

Pengaruh hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:

Hubungan Antar Variabel



P. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono berdasarkan teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan cara⁶⁴ :

1. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶⁵ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh) maupun tidak terstruktur (peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai pengumpul datanya) dan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media seperti telepon).

⁶³ Ibid, h. 61

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.74

⁶⁵ Ibid, h 194

2. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Serta merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tau apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner juga cocok digunakan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.⁶⁶

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Q. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁶⁷ Metode analisis kuantitatif ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap sosial emosional anak usia dini di desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

Pengisian lembar observasi dalam penelitian ini berbentuk cek list pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. Yang diberikan kepada

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), h, 199

⁶⁷ *Ibid*, h, 148.

orang tua yang terdiri dari beberapa pernyataan. Berikut kisi-kisi observasi pola asuh dan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Dapat dilihat pada tabel 3.2 dan 3.3, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Sosial Emosional

Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
Bersikap kooperatif dengan teman	Mau bermain dengan teman.	1	1
Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb)	Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi	1	5
	Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan	4	
Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa	Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa	2	2
Menunjukkan sikap toleran	Mau meminjamkan miliknya	1	1
	Mau berbagi dengan temannya		
Menunjukkan rasa empati	Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman	1	1

Sumber : data hasil kesimpulan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menurut para ahli.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Permisif

Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
Mendidik anak acuh tak acuh dan bersikap pasif	Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.	4	4
Mengutamakan kebutuhan material saja	Memberikan saja apa yang dibutuhkan anak	2	2
Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya	Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada	2	2
	Anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya	1	1
	Memberikan pengawasan yang sangat longgar.	1	1

Sumber : data hasil kesimpulan indikator pola asuh permisif menurut para ahli.

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap anak usia dini, dilakukan dengan skala likert yaitu untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu obyek. Keuntungan dari skala likert dari tingkat kepentingan dengan tingkat pelaksanaan yaitu adanya keragaman skor sebagai akibat penggunaan skala 1-4, dengan dimensi dalam daftar pertanyaan memungkinkan orang tua (responden) mengekspresikan tingkat pendapat mereka. Dari segi statistik, skala

dengan 4 tingkatan (1-4) lebih tinggi keandalannya dibandingkan dengan dua tingkatan “ya” atau “tidak”.

Selanjutnya data yang diperoleh menggunakan kuesioner , dimana hasil analisisnya akan dipersentasikan dalam tabel dianalisis berdasarkan variabel pola asuh permisif yang selanjutnya akan dilihat pengaruhnya terhadap anak usia dini di desa/kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional dengan menghitung persentase:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

X% = Persentase yang dicari

n = Jumlah kemampuan yang diperoleh

N = Skor maksimal

R. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ketetapan alat penilaian yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Instrumen dikatakan baik apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur⁶⁸. Pengujian validitas instrumen pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan pengujian empirik.

⁶⁸ Sugiyono, *Ibid* .h.173

Pengujian validitas instrumen pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Bivariate Person* (Produk Momen Person).

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi person
 $\sum XY$ = jumlah hasil kali skor X dan Y
 $\sum X$ = jumlah skor X
 $\sum Y$ = jumlah skor Y
 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y
 N = banyaknya subjek

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} . Diketahui dengan $N = 11$, $(N-2)$ pada taraf signifikan sebesar 5% sebesar 0,666. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 3.1, dan 3.2 berikut ini :

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas Pola Asuh Permisif

Butir Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item 1	0,692	0,666	Valid
Item 2	0,764	0,666	Valid
Item 3	0,840	0,666	Valid
Item 4	0,692	0,666	Valid
Item 5	0,789	0,666	Valid
Item 6	0,700	0,666	Valid
Item 7	0,707	0,666	Valid
Item 8	0,637	0,666	Tidak Valid
Item 9	0,643	0,666	Tidak Valid
Item 10	0,055	0,666	Tidak Valid

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari 10 item pernyataan terdapat 7 item pernyataan yang valid, dengan rentang nilai r antara 0,055-0,840. Jumlah pernyataan yang gugur sebanyak 3 item.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Sosial Emosional

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item 1	0,694	0,666	Valid
Item 2	0,770	0,666	Valid
Item 3	0,828	0,666	Valid
Item 4	0,694	0,666	Valid
Item 5	0,794	0,666	Valid
Item 6	0,686	0,666	Valid
Item 7	0,711	0,666	Valid
Item 8	0,645	0,666	Tidak Valid
Item 9	0,656	0,666	Tidak Valid
Item 10	0,025	0,666	Tidak Valid

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari 10 item pernyataan terdapat 7 item pernyataan yang valid, dengan rentang nilai r antara 0,025-0,828. Jumlah pernyataan yang gugur sebanyak 3 item.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil ukur dapat di percaya. Untuk menentukan tingkat realibilitas digunakan satu kali tes dengan menggunakan teknik *Alpa cronbach* (α).

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach
 K = Jumlah item pertanyaan yang diuji
 $\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor item
 S_x^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika nilai $\alpha > 0,600$ berarti tes hasil yang sedang diuji reabilitasnya dinyatakan telah memiliki reabilitas yang tinggi (reliabel).
- b. Jika nilai $\alpha < 0,600$ berarti tes hasil yang sedang diuji reabilitasnya dinyatakan belum memiliki reabilitas yang tinggi (un-reliabel).

Tabel 3.2 Klasifikasi Interpretasi Reliabilitas

Klasifikasi	Keterangan
0,00-0,20	Korelasi sangat rendah
0,20-0,40	Korelasi rendah
0,40-0,70	Korelasi sedang
0,70-0,90	Korelasi tinggi
0,90-1,00	Korelasi sangat tinggi

S. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian. Dilakukan pengujian uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak.⁶⁹ Selain itu, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah

⁶⁹Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2010), h 174

dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal.

Pengujian normalitas ini menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Sminornov (K-S). Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig. (2-tailed)* pada taebel Kolmogrov-Sminornov (K-S) dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %) jika ρ dari koefisien > 0.05 , maka dapat berdistribusi normal dan sebaliknya.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak. Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig.(2-tailed)* pada tabel ANOVA dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %) jika ρ dari koefisien anava $> 0,05$, maka hubungan antara variabel bebas bersifat linier. Sebaliknya, jika ρ dari koefisien anova $< 0,05$, maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier.

T. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan yang diperoleh dari hasil angket. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan uji regresi liner sederhana. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perhitungan.

1. Membuat persamaan garis regresi linear sederhana antar variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y), berikut.

$$Y = a + bx$$

- Y = Nilai yang diprediksi
a = Konstanta (nilai Y' bila x = 0)
b = Koefisien regresi (kenaikan atau penurunan Y' untuk setiap perubahan satu satuan atau koefisien regresi, mengukur besarnya pengaruh X terhadap Y jika X naik satu unit)
x = nilai variabel bebas⁷⁰

Harga a dan b dapat dicari dengan persamaan berikut :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Setelah menghitung harga a dan b, maka disusun persamaan regresi linear sederhana, sehingga dapat dilakukan untuk memprediksi variabel *independent*

2. Menghitung koefisien regresi linear sederhana antar variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y), dengan rumus berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2 Y^2)}}$$

Keterangan

r_{xy} = Korelasi antar variabel X dengan Y

X = $(X_i - \bar{X})$

Y = $(Y_i - \bar{Y})$ ⁷¹

3. Menghitung koefisien determinasi antar variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y).

⁷⁰ Sugiyono, *Op.Cit* .h. 262

⁷¹ *Ibid.* h.255

Dalam hal ini, digunakan untuk menginformasikan tentang berapa besarnya kontribusi atau pengaruh sesuatu variabel terhadap variabel. Rumusnya, sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{((n)(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y))^2}{(n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2)(n(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2)}$$

Singkatnya, analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Presentase ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2).



BAB IV

PENGELOLAAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam statistik data yang diperoleh melalui kuesioner. Uji validitas adalah ketetapan alat penilaian yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Person). Kreteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dengan sig (0,05) maka instrumen pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total berkorelasi dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ dengan sig (0,05) maka instrumen pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total berkorelasi dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Diketahui dengan $N = 11$ pada taraf signifikan sebesar 5% sebesar 0,666. Berdasarkan uji validitas pola asuh permisif yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 16 for windows*, dari 10 item pertanyaan terdapat 7 item pertanyaan yang valid, dengan rentang nilai r antara 0,055-0,840. Jumlah pertanyaan yang gugur sebanyak 3 item.

Berdasarkan uji validitas perkembangan sosial emosional anak yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 16 for windows*, dari 10 item pertanyaan terdapat 7 item pertanyaan yang dinyatakan valid, dengan rentang nilai r antara 0,025-0,828. Jumlah pertanyaan yang gugur sebanyak 3 item.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria
1.	Pola Asuh Permisif	0,691	Dapat diterima
2.	Perkembangan Sosial Emosional Anak	0,708	Dapat diterima

Berdasarkan data hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas diketahui nilai Cronbach's Alpha rata-rata di atas 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dikatakan reliabel.

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pola asuh permisif di era digital dan perkembangan sosial emosional anak memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian

menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan program *SPSS 16 For Window*.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.16237268
Most Extreme Differences	Absolute	.237
	Positive	.237
	Negative	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		.785
Asymp. Sig. (2-tailed)		.570

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa besar skor Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,785 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,570. Karena nilai p dari koefisien K-S sebesar $0,785 > 0,05$ (5%), maka dapat disimpulkan berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 For Windows*. Berikut hasil perhitungan uji linearitas pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SEanak * permisif	Between Groups	(Combined)	12.208	3	4.069	.305	.821
		Linearity	5.630	1	5.630	.422	.537
		Deviation from Linearity	6.577	2	3.289	.246	.788
Within Groups			93.429	7	13.347		
Total			105.636	10			

Berdasarkan tabel ANOVA di atas dapat diketahui nilai F pada kolom *Deviation of Linearity* sebesar 0,246 dan signifikansi 0,05 (5 %), nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,788. Dengan demikian, nilai *Sig.(2-tailed)* tersebut lebih besar dari pada nilai signifikansi nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan data bersifat linier.

C. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. Hipotesis tersebut adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh antara pola asuh permisif di era digital dengan perkembangan sosial emosional anak.

Ha : Ada pengaruh antara pola asuh permisif di era digital dengan perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji regresi linear sederhana berbantuan program komputer *SPSS versi 16.0. for windows*, diketahui hasilnya, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	462.671	1	462.671	57.788	.000 ^a
	Residual	72.057	9	8.006		
	Total	534.727	10			

a. Predictors: (Constant), polaasuh

b. Dependent Variable: sosialemosional

Berdasarkan tabel diatas bahwasanya nilai regresi linier sederhana pola asuh otoriter terdapat perkembangan sosial emosional anak sebesar 57,788 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5 %). Ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulanya terdapat pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabuptaen Lampung Barat.

Dari hasil perhitungan regresi linier, selanjutnya dirumuskan persamaan regresinya dengan tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Signifikansi Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.298	7.971		2.923	.017
	polaasuh	.850	.112	.930	7.602	.000

a. Dependent Variable: sosialemosional

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresinya adalah $Y = a + bx = 23,298 + 0.850x$. Persamaan ini menunjukkan harga 23,298 artinya konstanta (a). Maksudnya jika tidak ada penambahan profitabilitas pola asuh permisif

maka perkembangan sosial emosional anak hanya sebesar 23,298. Sementara itu, nilai 0.850 merupakan koefisien regresi.

Kemudian, untuk mencari besarnya pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak diketahui dari nilai koefisien determinasi (KD)

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.930 ^a	.865	.850	2.82954

a. Predictors: (Constant), polaasuh

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasinya (KD) atau R Square sebesar 0,865 (86,5 %). Ini artinya besar pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 86,5 % dan sisanya sebesar 13,5 % dipengaruhi oleh variabel-variabel (faktor-faktor) lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwasanya nilai regresi linier sederhana pola asuh permisif di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 57,788 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0,05 (5%), nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh pola asuh permisif di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

Pengujian juga diperkuat dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R Square) di mana besarnya yakni 0,865. Ini artinya besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 86,5 % dan hanya sebesar 13,5 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

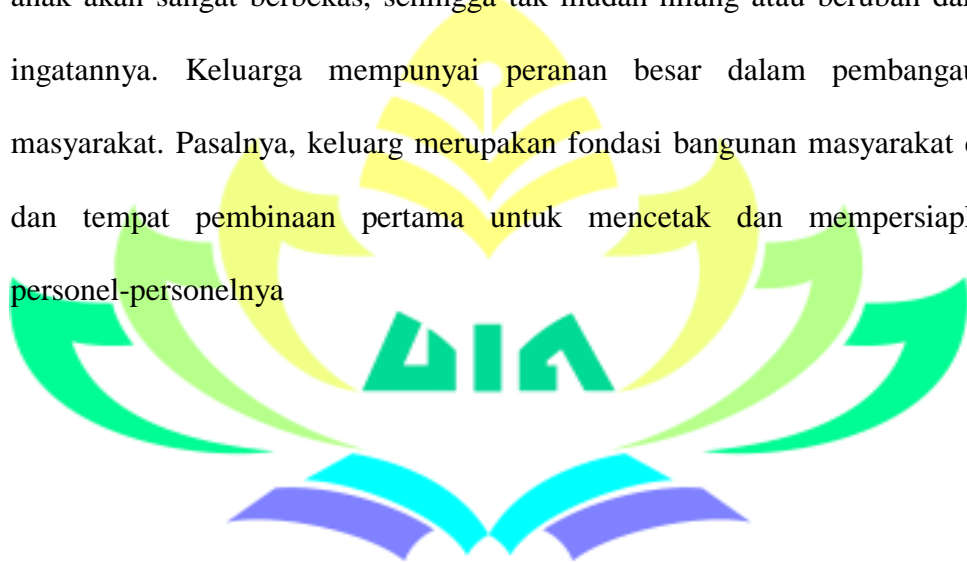
Merujuk pada pembuktian diatas memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang bersifat permisif dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa yang akan datang. Untuk pola asuh yang bersifat permisif, Stewart dan Klock menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.⁷²

Mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpan dari nilai-nilai pendidikan Islam.⁷³

⁷²Ahmat Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 26

⁷³Nasrun Faisal, "Pola asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di era Digital", *An-nisa*, Vol IX (2), 2016.

Lembaga pendidikan keluarga Mempunyai peranan penting dalam mendidik anak di era digital sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa ini pula anak mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama pada orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya sebelum masuk sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat berbekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah dalam ingatannya. Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangaunn masyarakat. Pasalnya, keluarg merupakan fondasi bangunan masyarakat dan dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personel-personelnya



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai regresi linier sederhana pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 57,788 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil 0,05 (5 %). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh permisif (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 5-6 tahun di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

Pengujian juga diperkuat dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) dimana besarnya yakni 0,865. Ini artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh permissi di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 86,5 % dan hanya sebesar 13,5 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran.

1. Bagi Pendidik

Sebagai seseorang pendidik hendaknya memahami lingkungan anak di rumah untuk bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran agar pendidik dapat memaksimalkan pembelajaran dan mendidik anak

secara optimal serta anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua harus tepat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua terhadap orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pada perkembangan anak, gaya pengasuhan orang tua yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan anak.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan kasih sayang nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan untuk mencapai hasil yang sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk menuju yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Chairul, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : SUKA.Prees,2014).
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Arikunto Cipta, 2013.)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Surya Cipta Aksara, 2014).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Menti Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137TentangPendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2014).
- Depdiknas, *Undang Undang sistem pendidikan nasional No. 20, Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2014).
- Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014).
- Faisal Nasrun, “*pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di era Digital*”, An-nisa, Vol IX (2), 2016.
- Frankel & Bates, dapat dilihat pada Siti Marliah Tambunan dan Retnaningsih, “PerananKulitas Attachment, Usia dan Jender pada Perilaku Prososial,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no.1 (Juni 2017).
- Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014).
- Herimanto Dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet VI; Jakarta: PT Bumi Aksara,2012).
- Idris Zahara dan Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta :Gramedia widiasarana, 2014), Cet, Ke-2,
- Ihsan Faud, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).
- Junaidi Iskandar. *Mencetak anak unggul*, (yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2011).
- Kemenag, “*Tantangan pendidikan di era digital dan bagaimana menyikapinya*”, <http://www.madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/.html>, diakses 3 Maret 2018.

Kholikun Nahnul, Skripsi S1: *“pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja di desa gedung boga kecamatan way serdang kabupaten mesuji”*, (lampung: IAIN Raden Intan lampung, 2017).

Kuswanto Cahniyo Wijaya, *“Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain”*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 No 2 Juni 2016.

Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

Nurbuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),

Pratisti Wiwien Dinar, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008)

Pravitasari Titis. *“Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Prilaku Membolos”*, Educational Psychology Journal Vol 1 No 1, 2013.

Romlah, *Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*, Tadris : Jurnal Keguruan Ilmu Tarbiyah 02 (2), 2017.

Santrock Jhon W, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007).

Sari Annisa Herlida. *“Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan”*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No 2 Juni 2016.

Schochib Mohammad, *Pola Asuh Orang Tua Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012).

Slideshare/Rismawijaya/Pengaruh-Pola-Asuh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-Anak.com (17-April-2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung: ALFABETA, 2015)

Tarmuji Tarsis, *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja”*. (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2012).

Thalib M. , *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2013).

Udampo Ana Stevi, Franly Onibala, Yolanda B. Bataha, *“Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Prilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia*

Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud), E-Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017.

Wandani, *“Potensi Media Sosial Dalam Mempopulerkan Konten Sains Islam”*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, Desember 2016.

Winarti, Skripsi S1: *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun Di Ketapang Tangerang”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

